BRIDA
Badan Riset dan Inovasi Daerah
Provinsi Jawa Tengah

POLICY BRIEF

PROF. DR. KUN SETYANING ASTUTI, M.PD.; PROF. DR. RIDWAN MAULANA; DR. MARLENE BELLY
Universitas Negeri Yogyakarta(Indonesia) ; University of Groningen (Belanda); University of Poitiers (Prancis)

DIFFERENCES IN AFFECTIVE DOMAIN DEVELOPMENT MUSIC LEARNING BETWEEN INDONESIA, THE NETHERLANDS AND FRANCE

Ringkasan Eksekutif (*Executive Summary*)

Pendidikan merupakan jalur paling strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran seni musik dapat berkontribusi dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan belajar musik, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan aspek afektif terutama rasa keindahan sehingga peserta didik memiliki kehalusan budi. Namun dalam pelaksanaanya pembelajaran musik tidak difokuskan pada pengembangan estetis, melainkan lebih ditekankan pada pengembangan intelektual. Akibatnya peserta didik tidak berkembang dengan seutuhnya. Dalam RPJMD Provinsi Jateng tahun 2025-2029 juga dinyatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi adalah terjadinya pergeseran karakter dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Hal itu berbeda dengan pembelajaran musik di Belanda dan Prancis. Melalui desain *mix-method* diperoleh data bahwa di Belanda pembelajaran musik benar-benar memberikan atmosfir musikal dengan menghadirkan elemen musik secara konkrit, Guru menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli antar siswa dengan mengkondisikan semua peserta didik saling terlibat melalui kegiatan musik. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan model keteladanan, pembiasaan dan inkulkasi, serta sedikit persuasi. Di Prancis, pembelajaran musik ditekankan pada aspek psikomotor dengan fokus pada penguasaan teknik dengan benar. Pengaruhnya pada pendidikan karakter adalah peserta didik Perancis sangat disiplin. Model pendidikan karakter yang diterapkan adalah intervening, keteladanan, dan pembiasaan. Sementara di Indonesia termasuk di Jawa model pendidikan karater menggunakan model indoktrinasi dan intervening.

Rekomendasi kebijakan yang diajukan yaitu: 1) memberikan pelatihan kepada para guru musik di Jawa Tengah untuk mengubah metode pembelajaran musik lebih difokuskan pada mengembangkan rasa estetis dengan pemberian atmosfir pembelajaran yang menghadirkan elemen-elemen musik secara konkrit; 2) Dinas Pendidikan Provinsi Jateng menerapkan model pendidikan karater Modeling (Keteladanan), Pembiasaan, dan inkulkasi pada pembelajaran seni musik untuk menanamkan karakter, *tepo sliro*, *unggah ungguh, dan Gotong Royong*, 3) Dinas Pariwisata memberikan peluang kepada generasi muda untuk mengekspresikan diri melalui kesenian lokal sebagai salah satu upaya untuk merevitalisasi dan melestarikan kesenian lokal, menjadikan generasi muda Jawa Tengah sebagai generasi yang berkarakter dan berdaya saing.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tulang punggung bangsa dalam membentuk kepribadian generasi muda secara nasional. Sebagian besar waktu anak-anak dan remaja di Indonesia berada di sekolah, sehingga di samping dapat meningkatkan kemampuan intelektual, sekolah diharapkan dapat membentuk kepribadian pelajar. Mursell (2007) mengungkapkan bahwa tujuan didirikan sekolah adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Mata pelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan logika. Melalui mata pelajaran sains, diharapkan peserta didik dapat menguasai sumber daya alam dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan mata pelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan yang dilakukan pada masa lampau berpengaruh pada masa kini, dan tindakan pada masa kini berdampak pada masa yang akan datang. Tujuan mata pelajaran seni seni musik yang diajarkan di sekolah adalah mengembangkan rasa estetis atau keindahan melalui media bumyi. Ki Hadjar Dewantara (1977) mengemukakan bahwa musik dapat melatih kehalusan pendengaran, yang

membawa pada halusnya rasa dan budi.“

Pembentukan karakter melalui pembelajaran musik merupakan keniscayaan. Namun berdasarkan penelitian DIKTI peneliti berjudul “Pengembangan Evauasi Seni Budaya” ditemukan bahwa proses pembelajaran musik di Indonesia diorganisir sebagaimana mata pelajaran umum seperti fisika dan matematika. Sebagai contoh pada materi pelajaran tangga nada lebih difokuskan pada perhitungan jarak interval tangga nada mayor, yaitu 1 1 ½ 1 1 1 ½ seperti mengajarkan pelajaran fisika. Demikian juga ketika mengajarkan tentang pernafasan diafragma dalam bernyanyi yang disajikan adalah gambar pernafasan diagfragma yang menjelaskan tentang proses berjalannya udara ketika bernafas dengan menggunakan diafragma, sebagaimana pada pelajaran biologi, dilanjutkan dengan diskusi entang pernafasan diafragma, tanpa praktik bernyanyi dengan pernafasan diafragma, sehingga lebih banyak mengembangkan kognitif (penalaran) bukan pada pengembangan rasa keindahan musikal(Astuti, 2009)(Astuti, 2010).

Berbeda dengan Belanda, berdasarkan penelitian Kerjasama Luar Negeri DIKTI tahun **2010-2012 berjudul “Developing model for teaching and learning music in public school based on a comparative study between indonesia and the Netherlands (Joint research with Hogeschool Voor De Kunsten Utrecht and Utrecht University)” dan Tahun 2015-2016 berjudul “Developing the music thematic teaching model based on teaching implementation in the Netherlands (Joint research with Hogeschool Voor De Kunsten Utrecht and Utrecht University”** diperoleh data bahwa proses pembelajaran musik di Belanda tidak diajarkan seperti di Indonesia. Di Belanda proses pembelajaran musik lebih ditekankan pada pengembangan musikalitas dengan menghadirkan musik pada sebagian besar waktu pembelajaran. Suasana kelas lebih menyenangkan (Astuti, 2017). Sepanjang jam pelajaran musik, sebagian besar waktu digunakan untuk berinteraksi dengan musik. Sebagai contoh pada pelajaran tangga nada guru mengiringi peserta didik menyanyikan atau memainkan dengan alat musik tangga nada dan dilanjutkan dengan improvisasi peserta didik. Setiap peserta didik mendapat giliran.

Penelitian kerjasama luar negeri DIKTI selanjutnya berjudul **“Modification of Bloom Theory for Construct Music Competency Standard Based on Mapping in Indonesia, France, and the Netherlands)” tahun 2018-2022** diperoleh data bahwa kompetensi musik peserta didik di Belanda lebih tinggi dari pada Prancis dan Indonesia. Proses pembelajaran musik di Belanda lebih ditekankan pada afektif. Sementara di Prancis dan Indonesia lebih menekankan psikomotor dan kognitif.

Dryden (2023) mengungkapkan bahwa salah satu hukum dasar otak adalah otak dan hati berusaha untuk saling mendekat. Jika otak dilatih terus-menerus, ia akan menjadi lebih bijaksana dan tenang. Selanjutnya diungkapkan bahwa kebijaksanaan, sebagai karakteristik moral, diperoleh dari kerja otak dan hati. Senada dengan hal tersebut Krathwohl (Hermaidia, 2022) mengungkapkan bahwa moralitas terhubung dengan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan demi kebaikan bersama, mempertimbangkan kepentingan kolektif, dan berperilaku baik.

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang kaya akan seni budaya lokal dan letaknya sangat strategis karena berada d iantara kota terbesar di Indonesia, yaitu Jakarta dan Surabaya, sehingga apa yang dilakukan di Jawa Tengah akan dijadikan contoh dan disebarkan ke wilayah-wilayah lain. Tujuan penulisan ini adalah: 1) memberikan rekomendasi kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, terutama para guru tentang penerapan model pembelajaran musik yang menghadirkan atmosir musik sehingga dapat mengembangkan musikalitas dan memperhalus budi pekerti peserta didik; 2) memberikan rekomendasi kepada sekolah-sekolah di provinsi Jawa Tengah untuk menggunakan model pengembangan pendidikan karakter yang mampu membentuk pribadi peserta didik di Jawa Tengan menjadi insan yang berkarakter melalui seni musik; 3) memberikan rekomendasi kepada Dinas Pariwisata Provinsi Jateng tentang revitalisasi dan pelestarian seni budaya lokal oleh generasi muda Jawa Tengah berbasis pariwisata.

Hal ini sesuai dengan Program **Indonesia Emas**, yaitu program pemerintah yang bertujuan menghadiahkan kepada bangsa Indonesia sebagai bangsa yang maju. memiliki generasi yang unggul dan berkarakter pada saat Indonesia berumur satu abad. Hal ini juga sejalan dengan **Asta Cita nomor 4,** yaitu memperkuat pembangunan SDM, serta sesuai dengan **SDGs 4.7,** yaitu pada tahun 2030, menjamin semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan. DI samping itu juga mendukung **program provinsi Jawa Tengah** yang memiliki **visi “Jawa Tengah Provinsi Maju Berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045." dan misi “Meningkatkan Layanan Dasar yang Inklusif untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Mandiri, Kompetitif dan Berwawasan Global”,** salah satunya dengan mewujudkan generasi muda Jawa Tengah yang memiliki sikap **tepo sliro, unggah-ungguh, kerukunan, serta gotong royong.**

Metode menggunakan *Mixed Method* dengan *sequential mixed model design* (Day, Sammons, dan Gu, 2008), dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Di Indonesia, observasi dilakukan di provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Di Belanda, dilakukan di Provinsi Utrecht dan Den Haag. Di Prancis,

pengamatan dilakukan di Provinsi Poitiers.

Di Belanda, wawancara dilakukan dengan 11 dosen di universitas pendidikan dan lembaga pendidikan tinggi seni, 3 tokoh pendidikan dari universitas di Utrecht dan Leiden, 3 pengambil kebijakan, 10 guru dan kepala sekolah SD,SMP, dan SMA. Di Prancis, wawancara dilakukan dengan 2 pengambil kebijakan, 1 wakil rektor, 1 direktur pendidikan musik, 2 dosen, 2 pustakawan, dan 5 guru di Provinsi Poitiers. Sementara itu, di Indonesia, wawancara dilakukan pada 30 dosen dan guru seni serta dengan 3 pengambil kebijakan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan**. Pertama,** bahwa anak-anak di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah dikarunia musikalitas dengan tingkat yang sama dengan anak-anak negara maju seperti Belanda. Peneliti mengujicobakan berbagai metode pembelajaran yang dikembangkan di Belanda terhadap anak-anak Indonesia ternyata hasilnya peserta didik Indonesia memberikan respon yang sama. Pada pembelajaran tangga nada mayor dan minor yang diajarkan di Belanda dengan cara guru memberikan melodi dan lagu bertangga nada minor dan mayor, baik peserta didik di Belanda maupun Indonesia dapat merasakan perbedaan mayor dan minor bahkan pada anak-anak Sekolah Dasar. Pada materi modulasi yang diajarkan dengan metode guru mengiringi lagu dengan menaikkan nada dasar satu nada demi satu nada sebagaimana yang diterapkan di Belanda, peserta didik Indonesia dapat menyanyikan modulasi dengan intonasi yang benar. Anak-anak SD,SMP,SMA dan perguruan tinggi di Indonesia dapat mengembangkan improvisasi melodi secara kreatif sebagaimana peserta didik di Belanda. Demikian juga pada pembelajaran dengan metode *Jam session*, para mahasiswa Indonesia dapat melakukannya dengan baik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki kecerdasan musikal yang tidak kalah dengan bangsa-bangsa lain termasuk dari negara maju.

Hal itu sesuai dengan teori *multiple intelegence* Howard Gardner yang mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki 8 kecerdasan, yaitu logika matematika, linguistik, spasial, naturalistik, kinestetik, musikal, intra personal, dan inter personal. Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan fitrah yang harus dikembangkan oleh setiap orang agar menjadi manusia seutuhnya. Kecerdasan-kecerdasan tersebut termasuk musik dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian(Gardner,2020). Bagaimana tingkat dan jenis musikalitas akan dibentuk oleh sekolah mempunyai korelasi dengan metode yang digunakan dan kompetensi guru. Di Belanda musikalitas para peserta didiknya berkembang dengan baik karena menggunakan metode yang tepat. Untuk itu di Indonesia perlu dilakukan perombakan terhadap penggunaan metode pembelajaran musik yang cenderung mengembangkan intelektual.

Temuan **kedua**, berdasarkan pengukuran kompetensi musik diperoleh data sebagai berikut.

Descriptive Statistics

	Country	Mean	Std. Deviation	N
level of domain competency	Indonesia	3.29	1.359	90
	The Netherlands	4.26	1.107	90
	France	2.90	1.300	21
	Total	3.68	1.348	201
durasi (%)	Indonesia	33.56	23.202	90
	The Netherlands	33.56	22.389	90
	France	33.33	26.426	21
	Total	33.53	23.075	201

Berdasar tabel tersebut yang membandingkan kompetensi musik peserta didik dari ketiga negara menunjukkan bahwa peserta didik Belanda memiliki tingkat kompetensi yang paling tinggi dengan mean 4,26. Berdasarkan analisis kualitatif diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran musik diawali dengan pengembangan rasa, yaitu elemen-elemen musikal seperti tangga nada mayor dan minor, modulasi, dinamik dirasakan dahulu oleh peserta didik dengan cara guru memainkan elemen-elemen musik tersebut. Setelah peserta didik dapat merasakan elemen-elemen musikal, guru menjelaskan pengertian elemen-elemen musikal dengan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hal itu maka salah satu perombakan proses pembelajaran musik di Indonesia adalah mengubah konteks pembelajaran musik menjadi lebih konkrit dengan menghadirkan elemen-elemen musik secara nyata sehingga peserta didik dapat merasakan musik.

Temuan **ketiga**, ditinjau dari elemen musikal yang diajarkan ketiga negara diperoleh data sebagai berikut.

Table 1. The use of the element music's songs in the process of learning music in Indonesia, the Netherlands, and France.

The use of musical elements	Country	Mean	N (Frequency of Music Teaching and learning)
Rhythm	Indonesia	3.278	18
	The Netherlands	3.146	48
	France	3.000	8
Meter	Indonesia	3.17	18
	The Netherlands	3.33	48
	France	3.00	8
Accent	Indonesia	3.72	18
	The Netherlands	4.21	48
	France	3.88	8
Scale	Indonesia	3.61	18
	The Netherlands	3.23	48
	France	2.13	8
Variation	Indonesia	2.89	18
	The Netherlands	3.21	48
	France	3.63	8
Technique	Indonesia	2.22	18
	The Netherlands	4.38	48
	France	4.38	8
Expression	Indonesia	2.39	18
	The Netherlands	4.65	48
	France	4.63	8
Climax	Indonesia	1.89	18
	The Netherlands	4.60	48
	France	4.63	8
Tempo	Indonesia	1.83	18
	The Netherlands	4.31	48
	France	3.88	8
Feeling	Indonesia	3.17	18
	The Netherlands	4.44	48
	France	4.15	8

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan materi lagu yang diajarkan di Belanda dan Prancis lebih bervariasi, dengan irama yang beragam, dan lagu lebih bervariasi. Di Indonesia lebih banyak mengajarkan lagu-lagu yang bertangga nada mayor, sementara di Belanda dan Prancis lebih banyak menggunakan tangga nada minor. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa lagu-lagu yang diajarkan di Indonesia adalah lagu-lagu yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, sementara di Belanda dan Prancis, lagu-lagu yang diajarkan adalah lagu-lagu yang dan menyentuh perasaan peserta didik

Temuan **keempat**, terkait dengan penggunaan musik dan model pembelajaran yang digunakan untuk membentuk afektif peserta didik diperoleh data sebagai berikut.

Table 2. Affective development methods in the process of learning music in Indonesia, the Netherlands, and France

The Methods of Affective Development	Country	Mean	N (frequency of Music Teaching and learning)
Music and non-music	Indonesia	1.50	18
	The Netherlands	1.50	48
	France	1.50	8
Persuasion	Indonesia	27.22	18
	The Netherlands	1.10	48
	France	15.00	8
Intervening	Indonesia	28.50	18
	The Netherlands	3.31	48
	France	10.00	8
Inculcation	Indonesia	4.44	18
	The Netherlands	18.13	48
	France	3a.75	8
Modelling	Indonesia	7.00	18
	The Netherlands	7.65	48
	France	8.75	8
Habituation	Indonesia	14.94	18
	The Netherlands	44.81	48
	France	60.00	8
Religious & Pragmatism	Indonesia	2.00	18
	The Netherlands	1.00	48
	France	1.00	8

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa baik di Indonesia, Belanda, dan Prancis sama-sama menggunakan musik sebagai media untuk membentuk afektif atau karakter peserta didik. Namun demikian terdapat perbedaan model yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Di Indonesia, pengembangan ranah afektif pada pembelajaran musik, pada umumnya menggunakan metode indoktrinasi sebesar 27,22 dan intervensi 28,5. Sementara Belanda persuasi 1,1 dan Prancis 15. Adapun untuk intervensi di Belanda sebesar 3,31, dan Prancis 10. Di Indonesia, Guru memainkan peran yang lebih besar dalam memberikan informasi langsung kepada siswa dibandingkan Belanda dan Prancis, Sebaliknya, Belanda menggunakan berbagai metode pembiasaan untuk mengembangkan ranah afektif dalam proses pembelajaran, guru membantu siswa memahami pentingnya suatu konsep, keterampilan, atau perilaku. Hal ini konsisten dengan nilai-nilai budaya Belanda yang bersifat egalitarianisme. Di Prancis, pengembangan afektif lebih banyak menggunakan persuasi dan pembiasaan. Penguasaan keterampilan lebih banyak menggunakan metode drill dari pada metode indoktrinasi. Hal ini sejalan dengan program pendidikan Prancis,yang menekankan pelestarian seni klasik dan tradisional.

Luaran penelitian antara lain 3 publikasi pada jurnal internasional bereputasi (terindes scopus Q1 dan Q2) dan 4 HAKI dan Paten sederhana, antara lain sebagai berikut.

1. Publikasi dalam jurnal internasional bereputasi Harmonia: Journal of Arts Research and Education., 2024, 24(1), pp. 62–76. SCOPUS 1. Differences in Affective Domain Development Music Learning between Indonesia, The Netherlands, and France | Astuti | Harmonia: Journal of Arts Research and Education SCOPUS Q1
2. Publikasi**" Development Music Learning Model Based on Best Practice in Indonesia, the Netherlands and France**" Korean Journal of Research in Music EducationThis link is disabled., 2024, 53(1), pp. 261–277 SCOPUS 2. https://www.dbpia.co.kr/journal/articleDetail?nodeId=NODE11898310

3. Publikasi “” Astuti, K.S., Langit, P.V., Retnowati, T.H. Korean Journal of Research in Music EducationThis link is disabled., 2024, 53(3), pp. 183–203 SCOPUS 2. Development of Dolanan Anak’s Song Learning Method for the Preservation of Traditional Arts and the Inculcation of Educational Values by Digitalization - 음악교육연구 : 논문 | DBpia
4. Judul HAKI : MODEL METODE PENCIPTAAN IKLIM BUDAYA MEMIMPIN ANAK INDONESIA MELALUI MUSIKa). Granted. No dan tanggal permohonan: EC002025189891, 23 November 2025. https://drive.google.com/file/d/17pSKnVnSbMqSN3IXWIV6IZVipnDg6q86/view?usp=sharing
5. Judul HAKI : Metode Pembelajaran Musik Berbasis Akord Untuk SMP. Granted. No dan tanggal permohonan: EC00202423995530 November 2024. https://drive.google.com/file/d/1Um0AIDqELgIUmZrpCi2YLxgjL6ThBb3Z/view?us p=sharing

Model-model pembelajaran tersebut juga telah diterapkan di University of Helsinki dan University of Groningen. Hasilnya *feasibel*.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Rekomendasi kebijakan yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Penulis menemukan bahwa anak-anak Indonesia termasuk Jawa Tengah memiliki kemampuan musikalitas yang tidak berbeda dengan anak-anak dari negara maju seperti Belanda. Agar musikalitas anak-anak Indonesia dapat berkembang dengan optimal maka peserta didik perlu mendapatkan pembelajaran musik dengan metode yang tepat. Proses pembelajaran musik harus lebih menekankan pada pengembangan aspek afektif yaitu rasa keindahan dengan menghadirkan elemen-elemen musik di kelas secara lebih konkrit. Untuk itu perlu gerakan reformasi model pembelajaran dari model pembelajaran yang mengembangkan aspek intelektual atau kognitif menjadi model pembelajaran yang mengembangkan aspek rasa keindahan atau afektif. Para guru seni musik baik dari tingkat TK sampai dengan Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Tengah diberikan pelatihan penerapan model pembelajaran pengembangan rasa keindahan musikal. Outcome dari program ini adalah terbentuknya karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur, tepo seliro, mempunyai unggah-ungguh, rukun dan bergotong royong.
2. Model pembelajaran melibatkan semua komponen pembelajaran seperti Guru, siswa, kurikulum, modul ajar, metode, media, sarana-prasarana, dan asesmen. Melakukan reformasi model pembelajaran bukan berarti merubah secara total semua komponen. Pada dasarnya prinsip model pembelajaran yang diajukan tetap menggunakan komponen-komponen yang sudah ada, hanya perlu diubah metode penyampaiannya, sehingga yang perlu direformasi adalah modul ajar, metode pembelajaran, dan kompetensi guru.
3. Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui sekolah dapat menggunakan berbagai model. Diantaranya model indoktrinasi, persiasif, intervening, keteladanan, pembiasaan, dan inkulkasi. Negara Indonesia, Belanda, dan Perancis menggunakan berbagai model tersebut dengan proporsi yang berbeda. Hasil kajian menunjukkan bahwa Belanda paling berhasil dalam membentuk perilaku siswa melalui pembelajaran musik. Peserta didik Belanda dalam bersikap dan bertindak didasarkan atas kesadaran sendiri, sementara peserta didik di Indonesia, pada umumnya didasarkan karena kewajiban. Model pembentukan karakter yang dominan dilakukan di Belanda adalah keteladanan, pembiasaan, dan inkulkasi. Di samping itu tanggung jawab dalam pendidikan karakter bukan hanya dibebankan pada sekolah namun juga pada seluruh elemen baik orang tua, maupun masyarakat. Untuk itu direkomendasikan kepada pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menerapkan model keteladanan, pembiasaan, dan inkulkasi dengan melibatkan semua unsur.
4. Provinsi Jawa Tengah memiliki kekayaan seni dan budaya lokal yang perlu direvitalisasi dan dilestarikan. Pelestarian kesenian secara turun temurun melalui jalur pendidikan merupakan metode yang sangat strategis. Untuk itu dalam mengimplementasi reformasi model pembelajaran harus memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengenal, melestarikan, dan mengembangkan kesenian lokal sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang dapat dijadikan simbol identitas Jawa Tengah yang tersalurkan dalam kegiatan-kegiatan kepariwisataan.
5. Diperlukan *pilot project* di beberapa TK/SD/SMP/SMA sebelum model reformasi pembelajaran tersebut direplikasi.

REFERENSI

Astuti, K.S., Pamadhi, H., Sectiorini, Y. (2009), Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya . Laporan Penelitian. Jakarta: DP2M DIKTI.

Astuti, K. S. (2010). Pengembangan model evaluasi pembelajaran seni budaya SMP. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran.

Astuti, K.S., Sudiyono, Zuchdi, D. (2012) Developing model for teaching and learning music in public school based on a comparative study between indonesia and the Netherlands (Joint research with Hogeschool Voor De Kunsten Utrecht and Utrecht University). Laporan penelitian. Jakarta: DP2M DIKTI.

Astuti, K.S., & Widyantoro, A. (2016) Developing the music thematic teaching model based on teaching implementation in the Netherlands (Joint research with Hogeschool Voor De Kunsten Utrecht and Utrecht University, . Laporan peneliitian. Jakarta: DP2M DIKTI.

Astuti, K. S. ., Boel, C., MPd, A. W., & Berendsen, M. (2017). Developing an integrated music teaching model in Indonesia based on the Dutch music teaching model as the implementation of the 2013 curriculum. Researchers World, 8(2), 115.

Astuti, K. S., Srimujilah, H., Armini, A. (2022) Modification of Bloom Theory for Construct Music Competency Standard Based on Mapping in Indonesia, France, and the Netherlands)" Laporan penelitian. Jakarta: DP2M DIKTI.

Day, C., Sammons, P., & Gu, Q. (2008). Combining qualitative and quantitative methodologies in research on teachers' lives, work, and effectiveness: From integration to synergy. Educational researcher, 37(6), 330-342.

Dewantara, K. H. (1977). Ki hadjar dewantara. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.

Dryden, W. (2023). Fundamentals of rational emotive behaviour therapy: A training handbook. John Wiley & Sons.

Gardner, H. (2020). Howard Gardner. The Development and Education of the Mind. https://doi.org/10.4324/9780203019689-9.

Hemaidia, G. (2022). Krathwohl's Taxonomy of the affective domain transposed. 566-555), 1(11 ,فصل الخطاب.

Mursell, J.L. (2007). Succesfull Teaching. Lanham, MD.: Littlefield press